BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini gaya hidup masyarakat telah banyak berubah terutama pada situasi lingkungan dan pola hidup masyarakat. Seperti kurangnya pola konsumsi makanan yang bergizi, aktivitas fisik yang jarang dilakukan, meningkatnya masyarakat mengonsumsi minuman alcohol, dan meningkatnya polusi udara di lingkungan. Transformasi itu tanpa disadari telah mengubah terjadinya perubahan epidemiologi dengan sehingga melonjaknya masalah penyakit tidak menular (Srianti et al., 2021).

Salah satu masalah penyakit tidak menular yang sedang ramai saat ini adalah Gagal ginjal kronik. Gagal Ginjal Kronik itu sendiri mempunyai definisi yaitu sebuah kerusakan pada ginjal yang ditandai dengan menurunnya fungsi ginjal untuk mempertahakan metabolisme dan elektrolit yang bersifat menahun, dan apabila tidak dilakukannya pengobatan dapat membahayakan kepada kehidupan penderitanya (Wiyani et al., 2018)

Pengobatan atau terapi yang sering dilakukan oleh pasien penderita gagal ginjal kronik adalah dengan Hemodialisa atau transplantasi. Hemodialisa merupakan salah satu terapi yang banyak digunakan oleh pasien penderita Gagal Ginjal Kronik dengan suatu proses dimana komposisi solute darah di ubah oleh larutan lain melalui membran semi permeabel. Terapi ini membutuhkan sebuah alat mesin yang dilengkapi dengan membran – membran penyaring semipermeabel yang bertujuan untuk menyeimbangkan cairan dan elektrolit (Penulis et al., 2019).

Penderita Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa 2-3 kali setiap minggu, pasien harus menjalani Hemodialisa 4-5 jam setiap satu kali menjalani Hemodialisa. Hampir semua kasus Gagal Ginjal Kronik memerlukan tindakan hemodialisis, namun hemodialisis tidak sepenuhnya dapat menggantikan fungsi ginjal. Sehingga hemodialisis hanya sebagai upaya mengendalikan gejala uremia dan mempertahankan kelangsungan hidup penderitanya (Rahayu et al., 2018).

Berdasarkan data di Riskesdas tahun 2018, angka pasien yang mengalami masalah Gagal Ginjal Kronik di Indonesia yaitu sebanyak 0,38% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 252.124.458 jiwa maka dari itu terdapat 713.783 jiwa yang menderita Gagal Ginjal Kronis di Indonesia dengan jumlah hemodialisa sebanyak 19,33% atau 2.850 orang. Di wilayah Jawa Barat, diperoleh data sebanyak 0,48% atau 131.846 orang di diagnosa Gagal Ginjal Kronik oleh dokter dengan proporsi Hemodialisa sebanyak 19,43% atau 652 orang (Kementerian Kesehatan RI, 2019)

Ketergantungan pada mesin hemodialisis dapat menimbulkan masalah baik fisik, psikologis, maupun sosial yang dirasakan sebagai beban bagi penderitanya (Dwi, 2018). Salah satu gangguan psikologis yang mungkin dirasakan pasien hemodialisa adalah cemas. Kecemasan merupakan suatu kondisi emosional yang tidak menyenangkan yang datang dari dalam, bersifat meningkatkan, menggelisahkan, dan menakutkan yang dihubungkan dengan suatu ancaman bahaya yang tidak diketahui asalnya oleh individu (Penulis et al., 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh N. Wiyani dan kawan kawan ditahun 2018 sebagian penderita Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa sebanyak 19 orang (61,3%) dari 31 responden mengalami kecemasan sedang, sebanyak 8 orang (25,8%) dari 31 responden mengalami kecemasan ringan, sebanyak 4 orang (12,9%) dari 31 responden mengalami kecemasan berat (Wiyani et al., 2018)

Menurut Patimah (2015) menjelaskan bahwa jika kecemasan tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan beberapa dampak diantaranya seseorang cenderung mempunyai penilaian negatif tentang makna hidup, perubahan emosional seperti depresi kronis serta gangguan psikososial. Maka dari itu dibutuhkan terapi untuk mengatasi kecemasan. Salah satu tindakan keperawatan untuk mengatasi kecemasan adalah hipnosis lima jari (Patimah et al., 2015).

Terapi hipnosis 5 jari adalah seni komunikasi verbal yang bertujuan membawa gelombang pikiran klien menuju *trance* (gelombang *alpha/theta*). Dikenal juga dengan menghipnotis diri yang bertujuan untuk pemograman diri,

menghilangkan kecemasan dengan melibatkan saraf parasimpatis dan akan menurunkan peningkatan kerja jantung, pernafasan, tekanan darah, kelenjar keringat .terapi ini menggunakan jari sebagai media untuk suatu sugesti yang menyebabkan perubahan perilaku dan mental emosional dan memberikan tujuan guna menghilangkan ansietas yang melibatkan saraf parasimpatis yang menurunkan peningkatan kerja jantung, pernafasan, kelenjar keringat (Evangelista et al., 2016).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana Penerapan Teknik Relaksasi Hipnosis 5 Jari pada pasien Hemodialisa dengan masalah Kecemasan".

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana Penerapan Teknik Relaksasi Hipnosis 5 Jari pada pasien Hemodialisa dengan masalah Kecemasan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Penerapan Teknik Relaksasi Hipnosis 5 Jari pada Pasien Hemodialisa dengan masalah kecemasan

1.3.2 Tujuan Khusus

- Teridentifikasinya karakteristik pasien Hemodialisa dengan kecemasan di RSUD Kota Bogor
- Teridentifikasinya gambaran tingkat kecemasan sebelum penerapan Teknik Relaksasi Hipnosis 5 Jari pada pasien Hemodialisa di RSUD Kota Bogor
- Teridentifikasinya Tingkat Kecemasan pada pasien Hemodialisa di RSUD Kota Bogor setelah penerapan Teknik Relaksasi Hipnosis 5 Jari

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi penulis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai Hemodialisa dan juga mengembangkan kemampuan penulis dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan wawasan dan masukan mengenai Hemodialisa sebagai informasi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan dimasa yang akan datang

1.4.3 Bagi Rumah Sakit

Hasil informasi mengenai Hemodialisa ini dapat digunakan untuk lebih meningkatkan pelayanan di rumah sakit sehingga diharapkan dapat memberikan penyuluhan, edukasi, pengetahuan dan informasi kepada keluarga dan pasien dengan Hemodialisa

1.4.4 Bagi Penelitian

Hasil informasi ini dapat dijadikan sumber data yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, sehingga semakin memperkaya ilmu pengetahuan tentang pentingnya dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan pasien Hemodialisa dalam upaya menangani keluhannya